

SKRIPSI
TEOLOGI KAUM MARJINAL MENURUT CHOAN SENG SONG :
TINJAUANNYA TERHADAP KONFLIK AGRARIA DI URUTSEWU



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

DAIZON FERGRINOV PATTINASARANY

NIM : 01170099

Dosen Pembimbing:

PDT. DR. JOZEF M. N. HEHANUSSA, M.TH

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daizon Fergrinov P
NIM : 01170099
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Filsafat Keilahian
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“TEOLOGI KAUM MARJINAL MENURUT CHOAN SENG SONG :
TINJAUANNYA TERHADAP KONFLIK AGRARIA DI URUTSEWU”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 04 Februari 2022

Yang menyatakan



(Daizon Fergrinov Pattinasarany)

01170099

SKRIPSI

**TEOLOGI KAUM MARJINAL MENURUT CHOAN SENG SONG :
TINJAUANNYA TERHADAP KONFLIK AGRARIA DI URUTSEWU**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

DAIZON FERGRINOV PATTINASARANY

NIM : 01170099

Dosen Pembimbing:

PROF. DR. J.B. BANAWIRATMA, SJ

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

"TEOLOGI KAUM MARGINAL MENURUT CHOAN SENG SONG"
Tinjauannya Terhadap Konflik Agraria di Urutsewu

telah diajukan dan dipertahankan oleh

Daizon Fergrinov Pattinasarany

01170099

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 07 Desember 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Prof. Dr. JB. Giyana Bawiratma
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 07 Desember 2021

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 07 Desember 2021



DAIZON F PATTINASARANY



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan yang hanya karena kasih karuniaNya, saya yakini menuntun tiap langkah saya termasuk juga pada saat mengerjakan skripsi ini. Kiranya Tuhan dipermuliakan melalui skripsi ini. Melalui pengerjaan skripsi ini sayayakin bahwa Tuhan nyata dan hadir dalam kehidupan saya, dan karena itu saya juga akan berupaya untuk menyatakan diriNya di tengah masyarakat, khususnya dengan teologi Kaum Marjinal yang telah saya pelajari. Tak lupa juga saya berterimakasih kepada keluarga di rumah yakni Papi Zony, Mami Daisy, dan Adik-adik yakini Fergri dan Siska yang tak pernah lupa untuk hadir menyapa dan menyemangati saya dalam pengerjaan skripsi ini. Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada kota Yogyakarta yangtelah mengenalkan saya kepada perjuangan yang membela kemanusiaan bernama Aksi Kamisan yang kemudian menuntun saya untuk mengetahui dan sedikit mengkritik ketidakadilan yang terjadi. Berangkat darihal tersebutlah saya mendasari penelitian ini dan kemudian berharap siapapun yang membacanya tertarikuntuk ikut berjuang bersama kaum tertindas guna menghadirkan Pemerintahaaan Allah.

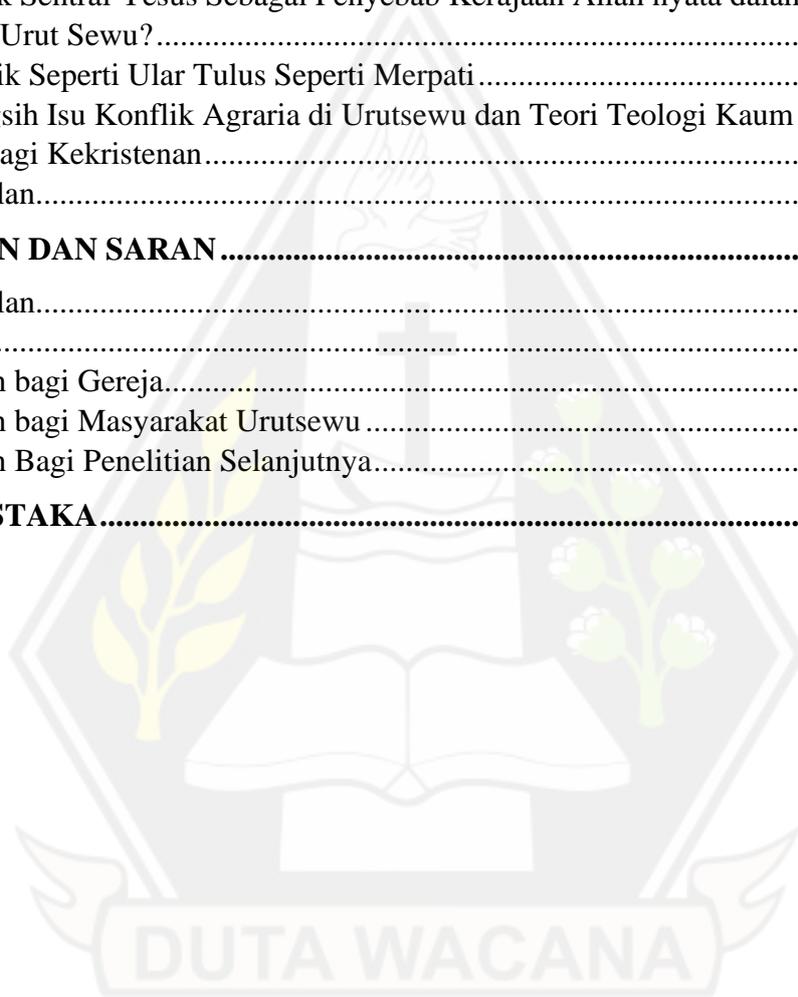
Saya juga berterimakasih kepada dosen pembimbing saya yakni Dr. Jozef M.N Hehanusa, M.Th yang telah menerima saya sebagai mahasiswa bimbngan beliau. Kritik dan catatan yang beliau berikan selama penulisan skripsi ini membantu saya untuk melihat skripsi ini sebagai lebih dalam untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi. Saya juga berterimakasih kepada keduad dosen penguji yakni Daniel K. Listijabudi, Ph.D dan Prof. Dr. JB Giyana Bawiratma. Diskusi yang terjadi pada saat pengujian bersama pak Dan dan pak Bana membantu saya untuk semakin menyempurnakan skripsi ini.

Kemudian saya juga ingin berterimkasih kepada semua yang menjadi penyokong saya dalam pengerjaan skripsi ini. Arli dan Safna yang bersama-sama dengan saya hampir setiap hari berjuang menyelesaikan skripsi masing-masing. Kemudian juga kepada teman-teman SMA (Melehoy dan Danta) yang selalu dapat menjadi tempat untuk rehat sejenak kala sudah terlalu lelah mengerjakan skripsi. Ragita yang membantu menolong saya juga untuk mencari salah kata. Kanaya Pingkan yang memberikan atensinya selama saya mengerjakan Skripsi. Kiranya Cinta dan Damai melingkupi mereka semua..

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.1.1 Konflik Agraria dan Teologi Pembebasan	1
1.1.2 Teologi Kaum Marginal Menurut Choan Seng Song	3
1.2 Rumusan Permasalahan.....	5
1.3 Metode Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Batasan Penelitian	7
1.6 Sistematika Penyusunan.....	8
TEOLOGI KAUM MARGINAL MENURUT CHOAN SENG SONG	10
2.1 Pengantar	10
2.2 Cara Choan Seng Song Berteologi.....	10
2.3 Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Cara Choan Seng Song Berteologi.....	11
2.3.1 Kritik Terhadap Teologi Barat	12
2.3.2 Teologi Pembebasan Amerika Latin Sebagai Inspirasi.....	15
2.4 Marginalisasi Menurut Choan Seng Song.....	17
2.5 Allah yang Ada di Antara Kaum Marginal	19
2.6 Teologi Kaum Marginal : Pemerintahan Allah yang Memberdayakan	24
2.6.1 Pemerintahan Allah seperti Biji Sesawi	26
2.6.2 Pemerintahan Allah seperti Ragi	28
2.7 Cerdik Seperti Ular Tulus Seperti Merpati : Sebuah Strategi Perlawanan.	30
2.8 Tanggung Jawab Iman yang Bergandengan dengan dengan Kebudayaan	32
2.9 Kesimpulan.....	33
PERJUANGAN WARGA URUTSEWU	35
3.1 Pengantar	35
3.2 Status Tanah Urutsewu.....	35
3.2.1 Perspektif TNI AD.....	36
3.2.2 Perspektif Warga Urutsewu	38
3.3 Penolakan Warga terhadap TNI AD dan Tambang Pasir	40
3.3.1 Penolakan Klaim Tanah, Pemagaran dan Latihan Militer TNI AD	40
3.3.2 Penolakan Tambang Pasir	44
3.4 Bentuk Penolakan Warga Terhadap TNI AD dan Tambang Pasir.....	47
3.4.1 Penolakan Berbentuk Aksi Langsung.....	47
3.4.2 Penolakan Melalui Jalur Hukum	52

3.5 Kesimpulan.....	54
MENINJAU KONFLIK AGRARIA DI URUTSEWU DENGAN PERSPEKTIF TEOLOGI KAUM MARGINAL CHOAN SENG SONG	56
4.1 Pengantar.....	56
4.2 Siapa yang Termarginalkan?.....	56
4.3 Membaca Konflik Agraria di Urutsewu dengan Menggunakan Perspektif Pemerintahan Allah.....	59
4.3.1 Penyakit Megalomania	60
4.3.2 Daya Juang Dalam Pemerintahan Allah.....	61
4.3.3 Yang Objek Menjadi Subjek	62
4.3.4 Sosok Sentral Yesus Sebagai Penyebab Kerajaan Allah nyata dalam Konflik Agraria di Urut Sewu?.....	63
4.3.5 Cerdik Seperti Ular Tulus Seperti Merpati.....	64
4.4 Sumbangsih Isu Konflik Agraria di Urutsewu dan Teori Teologi Kaum Marginal Choan Seng Song Bagi Kekristenan.....	66
4.5 Kesimpulan.....	67
KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	70
5.2.1 Saran bagi Gereja.....	70
5.2.2 Saran bagi Masyarakat Urutsewu	70
5.2.3 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72



ABSTRAK

Masyarakat Urutsewu sudah bertahun-tahun memperjuangkan lahan tempat mereka bekerja dari klaim sepihak yang dilakukan oleh pihak TNI AD dan juga dari rencana penambangan pasir besi. Berbagai upaya telah mereka lakukan baik itu berupa aksi langsung maupun dengan cara menempuh jalur hukum. Upaya yang mereka lakukan untuk memperjuangkan lahan tersebut kemudian menimbulkan korban karena adanya penindasan struktural. Menurut Choan Seng Song, Pemerintahan Allah adalah milik mereka yang termarjinalkan. Akan tetapi Pemerintahan Allah bukanlah sebuah pemberian cuma-cuma melainkan sesuatu yang harus di perjuangkan oleh mereka yang termarjinalkan itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau konteks konflik agraria yang ada di Urutsewu dengan menggunakan perspektif teologi kaum marginal yang dirancang oleh Choan Seng Song. Dengan menggunakan tinjauan literatur, penyusun menjelaskan pemikiran Choan Seng Song dan juga konteks konflik agraria yang terjadi di Urutsewu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa memang ada upaya marjinalisasi yang dilakukan terhadap masyarakat Urutsewu dan karena itu mereka adalah pihak yang termarjinalkan. Kondisi yang demikian nyatanya tidak membuat masyarakat Urutsewu diam saja, melainkan justru tetap memperjuangkan apa yang seharusnya menjadi milik mereka. Berdasarkan fakta tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa Pemerintahan Allah yang Choan Seng Song jelaskan, menjadi nyata di dalam perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Urutsewu.

Kata Kunci : *Pemerintahan Allah, Marjinal, Konflik Agraria, Urutsewu*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

1.1.1 Konflik Agraria dan Teologi Pembebasan

Menurut data yang dikeluarkan oleh Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA), sepanjang tahun 2019, konflik agraria di Indonesia mencapai luasan 734.293,4 hektar di atas tanah. Berdasarkan sektor konflik agraria, wilayah konflik terluas terjadi di sektor kehutanan dengan luasan 274.317,3 hektar, dimana 95%-nya atau seluas 261.997,2 hektar melibatkan perusahaan pemegang Hutan Tanaman Industri (HTI) yang berkonflik dengan penduduk. Posisi kedua di tahun 2019 ditempati sektor perkebunan dengan luasan mencapai 239.395,1 hektar. Dari jumlah tersebut, 82%-nya atau 195.354 hektar terjadi di areal perkebunan sawit. Selanjutnya sektor pertambangan dengan luasan 164.490,7 hektar, sektor infrastruktur dengan luasan 36.978,6 hektar, sektor properti dengan luasan 14.299,7, sektor fasilitas militer seluas 3.170,6, pesisir/kelautan dan pulau-pulau kecil seluas 190,34 hektar dan sektor pertanian seluas 145 hektar.¹

Konflik agraria ini tidak hanya terbatas pada permasalahan tanah saja akan tetapi variabel kekerasan juga berkait kelindan di dalamnya. Para tani, pemilik lahan, dan para aktivis reforma agraria di kriminalisasi, dianiaya dan bahkan sampai terjadi tindak pembunuhan. Berdasarkan data yang dipublish oleh KPA, tercatat pada tahun 2019 Tindakan brutal dan represifitas aparat sangat dominan mewarnai beragam letusan konflik agraria di lapangan sepanjang 2019. Bahkan, keterlibatan aparat keamanan (Polisi, TNI, Satpol PP, dan pihak keamanan perusahaan) secara signifikan melahirkan begitu banyak korban kekerasan dan penangkapan/ kriminalisasi secara sepihak oleh aparat. Dari 279 letusan konflik yang terjadi pada tahun ini, mengakibatkan 258 petani dan aktivis agraria mengalami kriminalisasi, 211 orang mengalami penganiayaan, 24 orang tertembak dan 14 orang tewas. Terjadi peningkatan dibanding tahun lalu, yakni 216 orang petani dan aktivis agraria dikriminalisasi, 132 orang dianiaya, 6 orang tertembak dan 10 orang tewas. Kekerasan tersebut didominasi oleh aparat

¹ Konsorsium Pembaruan Agraria, *Catatan Akhir Tahun 2019 Konsorsium Pembaruan Agraria*, (Jakarta : Konsorsium Pembaruan Agraria 2020), 23

kepolisian sebanyak 37 kasus, TNI 6 kasus, Satpol PP 6 kasus, dan petugas keamanan perusahaan sebanyak 15 kasus.²

Dalam berbagai konflik agraria yang terjadi di Indonesia ini, terjadi marginalisasi kepada para petani yang tentunya merupakan sebuah dampak negatif. Konflik-konflik agraria ini menghasilkan kriminalisasi, perampasan ruang hidup, serta juga pemisahan antara rakyat dari sumber kehidupannya. Dapat dipastikan, pemisahan antara tani dan sumber kehidupannya ini tentu akan menimbulkan sebuah permasalahan baru yakni permasalahan kemiskinan, inilah yang penyusun lihat sebagai marginalisasi kaum tani. Kaum tani yang hidup bergantung pada hasil tanahnya, terpaksa diperhadapkan dengan kenyataan bahwa tanah yang mereka gantungkan kehidupan mereka itu harus mereka pertahankan dari penyerobotan lahan. Marginalisasi tersebut diperparah dengan melihat data bahwa banyaknya represifitas aparat keamanan dalam berbagai konflik agraria ini. Represifitas ini menjadi indikasi bahwa kekuatan yang ada dibalik lawan para kaum tani ini amatlah besar dan karena itu penindasan terjadi pada mereka.

Di tengah berbagai konflik tersebut muncul pertanyaan bagaimana peran kekristenan menghadapi permasalahan konflik agraria ini? Sudahkah kekristenan membawa perubahan bagi konflik-konflik agraria yang terjadi ini? Atau malah kekristenan muncul sebagai salah satu pihak yang menyebabkan berbagai konflik ini dan marginalisasi kaum tani terjadi? Mengutip Langdon Gilkey dalam bukunya yang berjudul *Society and the sacred*, Kekristenan merupakan agama yang memiliki dimensi sosial yang sangat kuat.³ Maka dari itu, konsekuensi yang kekristenan dapati adalah tidak bisa lari dari berbagai macam masalah ekonomi, sosial, budaya, dan juga politik sehingga tiap isu sosial yang ada adalah masalah yang harus kekristenan hadapi. Hidup seorang kristiani adalah untuk menghadapi realitas kini dan di sini, baik itu keadaan suka ataupun dukanya. Dalam hal ini yang penyusun maksudkan bukanlah sebuah romantisme penderitaan hidup yang sekedar hanya untuk disyukuri, akan tetapi untuk berjuang agar bebas dari penderitaan itu sendiri. Perjuangan itu didasari pada fakta bahwa Tuhan adalah Allah yang ikut ambil andil dalam sejarah manusia.

Karena kepercayaan akan Tuhan yang bertindak untuk membebaskan penderitaan sepanjang sejarah manusia, maka dari itu seharusnya konflik agraria juga masuk dalam gumuljuang seorang Kristen. John A. Shield mengatakan “Iman kristen haruslah mengakar pada

² Konsorsium Pembaruan Agraria, *Catatan Akhir Tahun 2019 Konsorsium Pembaruan Agraria*, 2020, 29

³ L. Gilkey, *Society and the Sacred : Towards a Theology of Cultural in Decline*, (New York : Crossroad, 1981), 42

konteks di mana sang penganutnya hidup”.⁴ Oleh karena itu kasus-kasus konflik agraria yang mengemuka di Kulon Progo, Kendeng, Tumpang Pitu, Papua, dan daerah-daerah lainnya di Indonesia seharusnya menjadi kegelisahan spiritual bagi umat kristiani di Indonesia. Di berbagai daerah tersebut marak terjadi penyerobotan tanah, pemutusan hak kesejahteraan rakyat, dan juga pengrusakan lingkungan. Dapat dikatakan bahwa pada daerah-daerah konflik agraria tersebut rakyat dipisah dari sumber kehidupannya. Kenyataan ini semakin menyedihkan ketika melihat bahwa acap kali kaum tani yang berada di daerah konflik tersebut mendapat tindak kekerasan, menderita penganiayaan, ditahan aparat, bahkan sampai ada yang kehilangan nyawanya.⁵ Persoalan mengenai marginalisasi kaum tani yang mempertahankan tanahnya inilah yang menjadi keprihatinan dalam diri penyusun. Maka dari itu, keprihatinan yang penyusun rasakan itu menjadi latar belakang penyusun untuk mengangkat tema tentang teologi pembebasan.

1.1.2 Teologi Kaum Marginal Menurut Choan Seng Song

Indonesia merupakan negara yang masuk dalam bagian benua Asia. Selain masuk sebagai sebuah negara yang berada dalam benua asia, Indonesia juga memiliki karakteristik bangsa asia mulai dari keadaan sosial hingga keadaan budayanya. Konflik agraria, tentu juga rasanya amat erat dengan konteks asia yang kebanyakan negara yang ada di dalamnya merupakan negara agraris. Berbicara mengenai konteks asia dan permasalahan yang terjadi di dalamnya, Choan Seng Song merupakan salah satu teolog yang membahas hal tersebut. Teologi yang dibangun oleh Song, penyusun yakini berangkat dari realitas yang ada di Asia. Menurut Chan Nan-Jou Ia adalah seorang teolog yang peduli pada kehidupan di Asia. Salah satu keprihatinan yang ia soroti adalah tentang kemiskinan dan marginalisasi yang memang menjadi realitas di Asia. Menurutnya teologi haruslah memiliki fokus pada mereka yang tertindas dan pembebasannya.⁶

Kemiskinan dan marginalisasi tentu bukan sebuah kondisi ideal untuk menjalani kehidupan. Maka dari itu, dapat dipastikan bahwa tiap individu tidak mau dan tidak berhak hidup dalam keadaan seperti itu. Sama halnya dengan orang-orang yang mengalami

⁴ J. A. Shield, *The Democratic Virtue of the Christian Right*, (Princeton : Priceton University Press, 2009), 47

⁵ Lihat <https://www.berdikarionline.com/konflik-agraria-dan-kekerasan/> diakses 12 Oktober 2020, Pukul 19.47 WIB

⁶ Chan Nan-Jou “*Theology Is a Disclourse of Life : C. S. Song’s Theology in Focus*” dalam *Theologies and Culture*, Vol. VI, No. 2, December 2009, 14.

penderitaan akibat marginalisasi di Asia, mereka semua ingin lepas dari belenggu penderitaan itu. Berangkat dari konteks tersebutlah, Song membangun teologinya. Untuk membangun teologi ini, Song melihat kehidupan pribadi Yesus. Pada masa Yesus berkarya, menurut Song Yesus adalah pribadi yang dekat dan bersolidaritas dengan mereka yang dimarginalkan seperti para pemungut cukai, kaum perempuan, dan juga para penyandang disabilitas. Lagi menurutnya, Yesus adalah Tuhan yang memilih untuk dekat kepada mereka orang-orang kecil ketimbang dekat dengan mereka para penguasa yakni kaum farisi dan ahli taurat. Karena itulah Yesus dibenci oleh para penguasa dan akhirnya disalibkan.⁷

Penekanan Song tentang marginalisasi sebetulnya adalah tentang keberadaan Yesus yang ada bersama-sama dengan mereka yang kecil dan lemah. Yesus ada bersama mereka yang termarginalkan dan mencariNya. Melalui narasi Jesus of Gold Crown yang dipakainya, ia menjelaskan bahwa Yesus bukanlah sosok yang memerintah layaknya pemerintah lalim yang lupa akan keadaan rakyat yang terpinggirkan dan tertindas, Ia bukanlah Tuhan dengan keangkuhan mahkota emas yang ada di kepalanya. Justru Yesus adalah dia yang bersama-sama dengan mereka yang termarginalisasi, sosok Tuhan yang dekat dengan orang-orang kecil.⁸ Dan karena itulah Tuhan juga turut berjuang bersama mereka menuju pembebasan.

Sekilas terlihat bahwa usaha agar terjadinya pembebasan bagi mereka kaum miskin dan yang termarginalkan seperti berusaha agar ikan pada akhirnya dapat memanjat pohon. Usaha-usaha ini terkesan utopis dan rasanya tidak mungkin dapat terjadi dengan melihat betapa kompleksnya variabel-variabel yang ada dalam permasalahan kemiskinan dan marginalisasi. Akan tetapi di sisi lain, Song mengatakan bahwa sebuah mimpi adalah hal yang penting dalam kondisi tersebut. Menurutnya, kemampuan untuk bermimpi adalah kemampuan untuk melampaui sebuah kondisi kehidupan dan juga menembus batas-batas sejarah. Kemampuan ini pada akhirnya memampukan manusia untuk menerjang perbudakan ke *status quo* dan memantik serta memberdayakan mereka untuk dapat merubah keadaan yang mereka alami saat ini menuju keadaan yang baru serta berbeda. Kemampuan untuk bermimpi akan dunia yang penuh dengan kedamaian di tengah-tengah kemelut konflik, serta menyerahkan hidup untuk dapat mewujudkannya merupakan sebuah kekuatan yang berguna mengubah sejarah manusia.⁹

⁷ C. S. Song, *Oh Yesus, Sini Bersama Kami*, Dalam R. S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus di Asia*, terjemahan *Asian Faces of Jesus* terjemahan oleh Ioanes Rakhmat, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), 227.

⁸ C. S. Song, *Oh Yesus, Sini Bersama Kami*, Dalam R. S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus di Asia*, terjemahan *Asian Faces of Jesus* terjemahan oleh Ioanes Rakhmat, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), 227.

⁹ C. S. Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, terjemahan *Jesus and the Reign of God* oleh Stephen Suleeman, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), 10

Dalam hal ini, iman kristen memainkan peran yang penting. Jika seseorang beriman maka tentunya ia memiliki pengharapan. Maka dari itu, pengharapan inilah yang menjadi nyala api dalam kehidupan seseorang untuk memperjuangkan sebuah perubahan. Pengharapan inilah yang harus dibangun dan dihidupi oleh mereka yang dilanda kemiskinan, termarginalisasi, dan siapapun yang merasa bahwa keadaan-keadaan yang terbalut dengan berbagai penderitaan ini harus diubah.

Kemudian menurut Song, teologi harus keluar dari zona nyaman kemapanannya sebagai usaha untuk merealisasikan sebuah pembebasan. Teologi yang baik haruslah teologi yang menyentuh realitas dan konteks yang ada. Teologi bukan lah ilmu yang hanya berada dalam tatanan rasio. Teologi yang terlalu menekankan pada aspek keilmiah hanya akan membangun tembok pada teologi itu sendiri untuk sekelompok orang yang berdisiplin ilmiah.¹⁰ Karena dasar bangunan teologi Song inilah, penyusun memilih teologi yang dibangun olehnya yakni teologi kaum marginal di asia untuk nantinya direlevansikan dengan permasalahan konflik agraria di Urutsewu.

1.2 Rumusan Permasalahan

Di Indonesia, konflik agraria menjadi permasalahan yang sudah lama tak kunjung usai. Berbagai konflik yang terjadi seolah terpelihara dengan baik sampai-sampai reforma agraria menjadi hal yang amat utopis. Tidak hanya terpelihara dengan baik akan tetapi juga muncul konflik-konflik agraria baru tiap tahunnya. Bahkan sudah dua dekade masa reformasi pun kebijakan negara dan hukum agraria yang ada tidak mengubah apa-apa di lapangan.¹¹ Berbagai perjuangan sudah dilakukan oleh para tani untuk mempertahankan lahannya. Terlebih khusus di Urutsewu masyarakat berjuang mempertahankan tanah milik mereka dari klaim tanah sepihak yang dilakukan oleh TNI AD dan juga pembangunan penambangan pasir. Perjuangan mereka telah berlangsung selama berpuluh tahun akan tetapi belum ada reforma agraria yang terjadi.

Situasi inilah yang menjadi keprihatinan dalam diri penyusun. Berangkat dari keprihatinan tersebut maka penyusun merasa perlu mengangkat tema teologi kaum marginal.

¹⁰ C. S. Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami : Teologi Cerita dari Perspektif Asia* terjemahan dari *Tell Us Our Name : Story Theology of Asian Perspektif* oleh Yohanna Sidarta (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001) hlm. 91

¹¹ Herlambang P. Wiratraman, *Petani, Militer, dan Penyelesaian Hukum atas Konflik Tanah*, dalam Mohammad Shohibuddin, *Perjuangan Keadilan Agraria*, (Yogyakarta : INSISTPress, 2019) hlm 127

Dalam teologi kaum marginal ini, mereka yang termarginalisasi diberikan perhatian yang lebih mendalam sehingga mereka dipandang sebagai subjek bukan sebagai objek yang dapat dimanipulasi dan karena mendapati perhatian yang lebih tersebut, mereka terbebas dari situasi yang membelenggu mereka. Penyusun sendiri memilih untuk mendalami teologi kaum marginal yang dibangun oleh Song. Song sendiri mengatakan bahwa marginalisasi terjadi karena pengaruh budaya barat yang menganggap bahwa hidup adalah perlombaan melawan waktu. Waktu adalah ruang yang di dalamnya setiap orang berusaha untuk memperluasnya sehingga dapat sebanyak-banyaknya memenuhi berbagai macam hal. Maka dari itu kehidupan menjadi seperti perlombaan di mana yang terkuat akan menang dan yang tercepat akan berjaya. Kehidupan yang demikian tidak menciptakan ruang kolaborasi atau rasa untuk bergotong royong di dalamnya.¹² Kemudian menurut Song, sosok Yesus adalah sosok Tuhan yang dekat dengan orang yang lemah dan terpinggirkan. Yesus merupakan harapan dari Tuhan di tengah keterputusasaan manusia, yang berada dengan mereka yang berjuang demi terjadinya keadilan.¹³ Seperti yang sudah disebutkan di pendahuluan, konflik agraria yang terjadi seharusnya menjadi gumul iman seorang kristiani. Maka dari itu penyusun merasa perlu untuk merelevansikan sebuah pemikiran teologis - dalam kesempatan ini teologi kaum marginal yang diusung oleh Song - dengan perjuangan reforma agraria yang terjadi di Indonesia.

Dari uraian di atas maka penyusun menyimpulkan pertanyaan penelitian dengan demikian :

1. Apa yang dimaksud teologi kaum marginal menurut Choan Seng Song?
2. Bagaimana situasi konflik agraria yang terjadi di Urutsewu?
3. Bagaimana teologi kaum marginal menurut Choan Seng Song dapat meninjau Konflik Agraria di Urutsewu?

1.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini penyusun akan menggunakan metode penelitian pustaka. Adapun penyusun akan mencari, membaca, dan mendalami mengenai literatur yang berhubungan dengan topik penelitian penyusun, yakni teologi kaum marginal yang diusung Song. Tentunya sumber utama yang akan penyusun pakai adalah buku-buku yang ditulis oleh Song sendiri yaitu *Jesus and the reign of God* (terjemahan : Yesus dan Kerajaan Allah), *Tell Us Our Name* (terjemahaan : Sebutkanlah Nama-Nama kami), dan *Jesus, the Crucified People*. Kemudian

¹² C. S. Song, *Allah yang turut menderita*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010) hlm. 234-235

¹³ C.S. Song, *Jesus the Crucified People*, (Minneapolis : Fortress Press, 1996) hlm.14

artikel yang berkaitan dengan pemikiran-pemikiran dari Song akan menjadi sumber pendukung yang penyusun pakai. Pemikirannya mengenai teologi kaum marginal ini akan penyusun jabarkan dan penyusun kritisi.

Mengenai konflik agraria di Urutsewu yang penyusun angkat, penyusun akan menggunakan data-data yang dikemukakan oleh Bosman Batubara dalam buku *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urutsewu : Etnografi Wilayah Konflik Agraria di Kebumen*, Devy Dian Cahyati dalam buku *Konflik Agraria di Urutsewu : Pendekatan Ekologi Politik*, dan kajian hukum yang dibuat oleh Fakultas Hukum Unair. Selain itu juga penyusun akan menggunakan artikel-artikel dan website yang membahas topik tersebut. Setelah memaparkan kedua variabel tersebut penyusun akan mencoba untuk merelevansikan dengan cara melihat konflik agraria yang terjadi di Indonesia dengan teologi kaum marginal.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun, tujuan dari penelitian ini adalah : pertama, untuk melihat tawaran teologi pembebasan yang dibangun oleh Song atas realitas marginalisasi yang terjadi di Asia. Selain terkenal sebagai salah satu teolog yang berpengaruh di Asia karena mencoba untuk berteologi dalam konteks asia, Song juga terkenal dengan teologi pembebasannya yang bertujuan untuk membebaskan kelompok-kelompok yang termarginalkan di Asia. Oleh karena itu, tentu karyanya dapat menjadi landasan teologi yang baik untuk ber praksis menciptakan situasi sosial yang lebih baik. Kedua, karena konflik agraria juga menjadi fokus penyusun, maka dari itu penyusun juga memiliki tujuan lewat penelitian ini gagasan teologi kaum marginal ini dapat menjadi salah satu solusi yang terut mewarnai terjadinya reforma agraria.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam menelaah perjuangan reforma agraria di Urutsewu, penyusun menggunakan teologi yang dibangun oleh Song untuk menjawab ketidakadilan dan marginalisasi yang ada di Asia. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah penyusun ajukan, penyusun membatasinya dengan buku-buku Song yang berjudul *Jesus and the reign of God* (terjemahan : Yesus dan Kerajaan Allah), *Tell Us Our Name* (terjemahaan : Sebutkanlah Nama-Nama kami), dan *Jesus, the Crucified People* untuk menjadi fokus penelitian penyusun. Buku-buku tersebut penyusun pakai karena di dalam buku tersebut terdapat karya Song mengenai teologi pembebasan yang

berlaku di Asia. Kemudian juga dalam memaparkan data konflik agraria di Urutsewu penulis membatasinya hanya sampai tahun 2020.

1.6 Sistematika Penyusunan

Dalam penelitian kali ini penyusun akan menjawab pertanyaan penelitian dengan menjabarkan penelitian ke dalam 5 bab. Adapun ke-lima bab tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bagian ini penyusun memberikan paparan latar belakang masalah yakni permasalahan konflik agraria yang terjadi di Indonesia. Telah terjadi banyak sekali tindak kekerasan dan pendiskriminasian terhadap kaum tani dan aktivis agraria dalam berbagai konflik agraria. Karena kekerasan dan pendiskriminasian tersebut terjadilah marginalisasi kepada mereka. Untuk melihat fenomena tersebut penyusun memakai teologi kaum marginal yang Song bangun. Adapun penyusun merasa perlu ada sebuah upaya yang dilakukan oleh kekristenan guna membawa konflik agraria ini menuju garis akhir yang tentunya keadilan bagi para kaum tani. Maka dari itu, perlu adanya narasi teologis yang menjadi landasan upaya tersebut. Salah satunya adalah teologi kaum marginal yang dibangun oleh Song. Narasi teologi ini lah yang menjadi penelitian penyusun dalam menuliskan skripsi kali ini. Oleh sebab itu dalam bab ini juga terdapat penjelasan rencana penelitian lewat kerangka penelitian yang sudah dibangun

Bab 2 : Teologi Kaum Marginal Choan Seng Song

Pada bagian ini penyusun akan memaparkan latar belakang kehidupan Song sebagai salah satu upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama. Adapun pada 2.1 penyusun akan menjabarkan riwayat hidup Song, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan konteks sosial tempat hidup Song. Kemudian penyusun akan menjabarkan tentang latar belakang pemikirannya yang berangkat dari kritik terhadap teologi barat dan pengaruh teologi pembebasan. Karena hal-hal tersebut lah Song membangun teologi Asia sebagai teologi yang relevan dihidupi dalam konteks Asia. Setelah menjelaskan mengenai latar belakang penelitiannya penyusun akan menjabarkan metode teologi yang Song gunakan. Metode teologinya adalah manusia sebagai sumber berteologi dan mendasarkan teologi pada realitas. Kemudian pada 2.2 penyusun akan mencoba untuk meneliti seperti apa kaum marginal yang dimaksud oleh Song dan juga menggali apa itu teologi kaum marginal dan maksud dari teologi ini. Kemudian juga penyusun akan menggali mengapa Song mengembangkan teologi kaum

marginal yang menjadi dasar berteologi untuk kaum marginal. Pada bagian ini lah penyusun akan memfokuskan penelitian pada buku-buku Song yang menjadi fokus penelitian penyusun.

Bab 3 : Perjuangan Warga Urutsewu

Untuk dapat meninjau konflik agraria di Urutsewu melalui teologi kaum marginal di Asia milik Song, tentunya perlu diketahui terlebih dahulu apa yang sebetulnya terjadi di dalam perjuangan reforma agraria di Urutsewu. Maka dari itu dalam bagian ini penyusun akan memaparkan perjuangan reforma agraria yang dilakukan oleh kaum tani dan aktivis agraria yang ada di Urutsewu. Penyusun akan memaparkan data dan kisah perjuangan reforma agraria di Urutsewu untuk nantinya dijadikan bahan tinjauan. Adapun pada bagian ini penyusun akan memaparkan apa saja yang sudah menjadi perjuangan reforma agraria di Urutsewu dan apa dampak yang terjadi melalui perjuangan tersebut baik itu dampak terhadap situasi agraria dan/atau dampak yang terjadi pada orang-orang yang memperjuangkan reforma agraria.

Bab 4 : Meninjau Konflik Agraria di Urutsewu dengan Perspektif Teologi Kaum Marginal Menurut Choan Seng Song

Setelah memaparkan teologi kaum marginal milik Song dan memaparkan keadaan perjuangan konflik agraria di Indonesia, pada bagian ini penelitian mengenai teologi kaum marginal milik Song akan penyusun pakai untuk meninjau perjuangan reforma agraria di Indonesia. Akar dan dampak perjuangan reforma agraria yang telah penyusun paparkan di Bab III akan penyusun tinjau dengan teologi kaum marginal milik Song yang telah penyusun paparkan di Bab II. Tinjauan tersebut menjadi titik tolak untuk melihat kemungkinan dan keterbatasan teologi kaum marginal milik Song yang menjadi teologi pilihan penyusun untuk menyikapi perjuangan reforma agraria yang terjadi di Indonesia.

Bab 5 : Penutup

Bagian ini akan diisi oleh kesimpulan dan saran dari penelitian kali ini. Kesimpulan tersebut mencangkup garis besar pembahasan Bab 1 hingga Bab 4 yang merupakan catatan penting hasil penelitian. Catatan tersebut diharapkan dapat menjadi landasan teologis yang dapat di pakai di tengah konteks konflik agraria di Indonesia. Setelah itu penyusun akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar teologi dapat juga mewarnai perjuangan konflik agraria.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Song merumuskan teologi kaum marginal dengan latar belakang yang dipengaruhi oleh teologi pembebasan dari Amerika Latin dan realitas bahwa marak terjadi penindasan di Asia. Dalam maraknya penindasan yang terjadi ini, ia mulai mendialogkan narasi kekristenan dengan kebudayaan yang ada di Asia. Narasi kekristenan yang dialogkan dengan berbagai kebudayaan di Asia ini kemudian dipakai sebagai landasan teologi pembebasan di Asia. Adapun, dialog antara narasi kekristenan dan kebudayaan di Asia membuka kemungkinan untuk melihat Allah sebagai sosok yang ada bersama-sama dengan rakyat yang tertindas, merasakan apa yang mereka rasakan dan kemudian bersama-sama dengan mereka berupaya keluar dari situasi ketertindasan itu. Paham dasar ini kemudian dilanjutkan dengan ide Pemerintahan Allah yang membuat kelompok marginal menjadi subjek dalam upaya pewujudan pemerintahan Allah. Kelompok marginal yang karena kemarjinalannya itu biasa dijadikan objek pengasihan diubah maknanya menjadi subjek yang berupaya dengan kekuatannya sendiri merebut kembali apa yang menjadi haknya. Akan tetapi pewujudan Pemerintahan Allah itu membutuhkan proses yang lama sehingga perlu dilandasi nilai luhur dalam proses pewujudannya. Song sendiri memberikan sebuah usulan makna teologis yakni etika merpati dan politik ular. Melalui nilai luhur etika merpati dan politik ular ini perjuangan yang kelompok marjinal lakukan tidak hanya untuk merebut kembali haknya yang dirampas akan tetapi juga mencengangkan dan menyadarkan pihak yang menindas.

Beralih pada konflik Agraria di Urutsewu, terjadi penyerobotan lahan yang dilakukan oleh TNI AD dan dilegitimasi oleh pemerintah. Masalah utama yang terjadi memang penyerobotan tanah, akan tetapi dari permasalahan utama tersebut lahirlah permasalahan-permasalahan lain yakni intimidasi, kriminalisasi, perampasan hak untuk hidup aman dan nyaman, dan kemudian pembangunan tambang pasir besi. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, warga Urutsewu tidak tinggal diam. Penolakan demi penolakan melalui aksi langsung maupun jalur hukum terus dilakukan. Walaupun penolakan tersebut tetap dilakukan, hingga saat ini konflik agraria yang terjadi di Urutsewu masih terus berlanjut dan belum menemukan titik terang. Adapun dalam penolakan-penolakan yang dilakukan oleh Warga Urutsewu, kerap kali terjadi bentrokan yang di dalamnya terkandung tindak kekerasan baik dari warga maupun

dari pihak TNI AD yang kemudian menghasilkan korban baru dan mereduksi citra baik penolakan yang warga Urutsewu lakukan.

Dalam penelitian kali ini penyusun berusaha untuk meninjau Konflik Agraria tersebut dengan Teologi Kaum Marginal yang Song gaungkan. Jika melihat kejadian yang terjadi dengan kacamata HAM, warga Urutsewu jelas menjadi pihak korban yang dimarginalisasi. Fakta bahwa adanya klaim tanah secara sepihak serta permasalahan-permasalahan lainnya menjadi dasar warga Urutsewu dapat dikategorikan sebagai kelompok marjinal yang direbut haknya. karena warga Urutsewu dimarginalisasi maka jika dilihat dari teologi kaum marjinal yang Song bangun, Tuhan ada bersama mereka, turut merasakan apa yang mereka rasakan dan juga berjuang bersama mereka agar dapat keluar dari situasi kemarjinalan tersebut. Adapun perjuangan warga Urutsewu yang berjuang untuk merebut kembali apa yang menjadi haknya dapat dikategorikan sebagai tindak pewujudan Pemerintahan Allah. Hal tersebut dapat dilihat sebagai tindak pewujudan Pemerintahan Allah, karena dalam perjuangan tersebut terdapat detail-detail yang menandakan Pemerintahan Allah. Walaupun demikian, tetap ada ketidakcocokan ide antara teologi kaum marjinal dan konteks konflik agraria di Urutsewu. Adapun ketidakcocokan tersebut adalah tidak dilakukannya nilai luhur politik ular dan etika merpati sebagai sebuah strategi perjuangan yang Song usulkan dan juga tidak ada sosok sentral seperti Yesus dalam perjuangan masyarakat Urutsewu.

5.2 Saran

5.2.1 Saran bagi Gereja

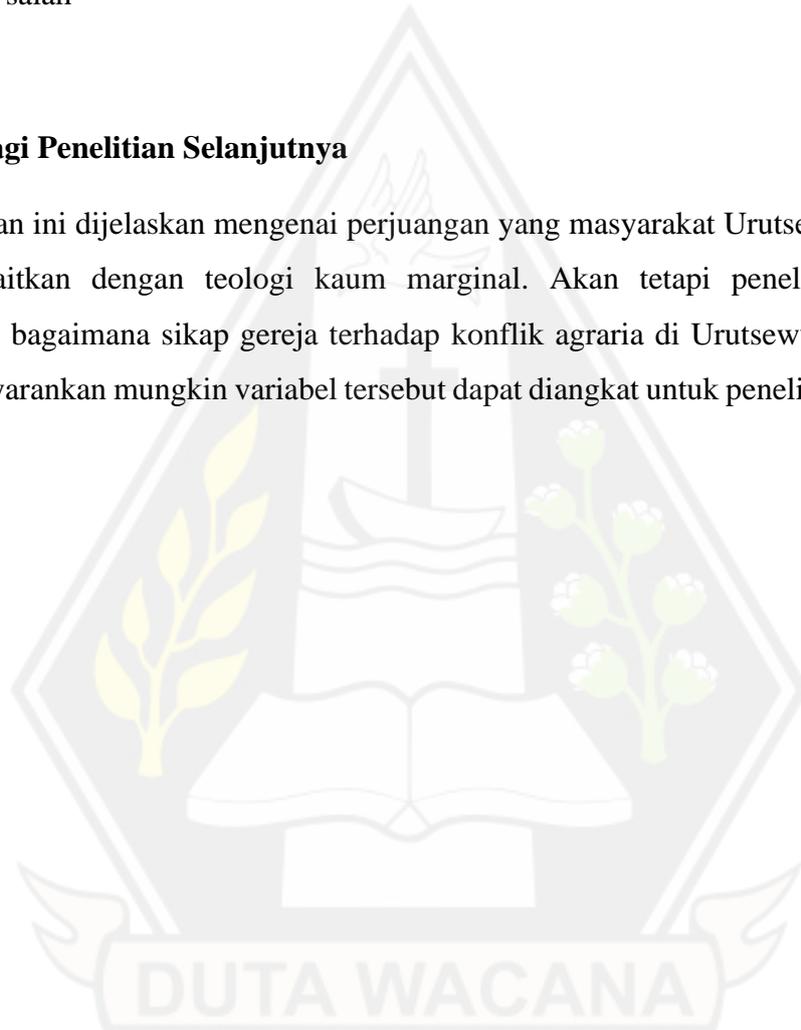
Melalui penelitian ini, penyusun ingin menyatakan gereja untuk turut ambil andil dalam perjuangan yang dilakukan bersama-sama dengan warga yang terlibat dalam konflik agraria. Pada dasarnya keikutsertaan gereja dalam perjuangan tersebut adalah semata-mata untuk menegakan Pemerintahan Allah sehingga mereka yang termarjinalkan dapat keluar dari situasi kemarjinalannya. Keikutsertaan gereja mungkin dapat membawa warna baru dalam perjuangan tersebut dengan nilai-nilai kekristenan yang melekat pada gereja. Mungkin gereja justru dapat mengarahkan perjuangan tersebut sesuai dengan nilai etika merpati dan politik ular.

5.2.2 Saran bagi Masyarakat Urutsewu

Perjuangan yang warga Urutsewu lakukan memang dapat dilihat sebagai upaya pewujudan pemerintahan Allah. Namun demikian perjuangan tersebut jika dilihat dari kacamata teologi kaum marjinal masih dalam proses yang cacat karena gagal untuk mencengangkan para penindas dan juga berujung pada kekerasan dan berimbas kepada citra buruk masyarakat. Maka dari itu penulis menyarankan perjuangan tersebut agaknya perlu dilakukan tanpa kekerasan. Walaupun tanpa kekerasan, perjuangan tersebut tetaplah sebuah perjuangan yang aktif dan kemudian justru membawa kesadaran pada mereka yang menindas bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah

5.2.3 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai perjuangan yang masyarakat Urutsewu lakukan dan kemudian dikaitkan dengan teologi kaum marginal. Akan tetapi penelitian ini belum mencantumkan bagaimana sikap gereja terhadap konflik agraria di Urutsewu. Maka dari itu penyusun menyarankan mungkin variabel tersebut dapat diangkat untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amali, Zakki. "Konflik Agraria TNI-Petani Urutsewu : Jokowi Masih Umbar Janji-Janji." . <https://tirto.id/konflik-agraria-tni-petani-Urutsewu-jokowi-masih-umbar-janji-janji-ehZm> (diakses pada Juni 24, 2021).
- "Babak Baru Babak Baru Konflik Lahan TNI AD dan Warga Urutsewu Kebumen." . <https://tirto.id/babak-baru-konflik-lahan-tni-ad-dan-warga-Urutsewu-kebumen-fYKK> (diakses pada Juni 24, 2021).
- Apriando, Tommy. "Konflik Lahan Petani dan TNI di Urutsewu Berlarut." . <https://www.mongabay.co.id/2019/09/24/konflik-lahan-petani-dan-tni-di-urutsewu-berlarut/> (diakses pada Juni 24, 2021).
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Bevans, Stephen B. *Teologi Dalam Perspektif Global*. Translated by Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2010.
- Cahyati, Devy Dhian. *Konflik Agraria di Urutsewu : Pendekatan Ekologi Politik*. Yogyakarta: STPN Press, 2014.
- Ford, David F, ed. *The Modern Theologians*. Cambridge: Blackwell, 1997.
- Gilkey, L. *Society and the Sacred : Towards a Theology of Cultural in Decline*. New York: Crossroad, 1981.
- Guitierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*. New York: Orbis Book, 1973.
- Heksantoro, Rinto. "Tolak Pemagaran Lahan, Warga Urutsewu Kebumen Bentrok dengan TNI." . <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4702341/tolak-pemagaran-lahan-warga-urut-sewu-kebumen-bentrok-dengan-tni> (diakses pada Juni 24, 2021).
- Kleden, Paul Budi, dan Adrianus Sunarko. *Dialektika Sekularisasi : Diskusi Habermas - Ratzinger dan Tanggapannya*. Yogyakarta: Lamalera, 201.
- Komnas HAM RI. "Mencari Solusi Konflik Agraria Urutsewu." . komnasham.go.id/n/1333 (diakses pada Oktober 28, 2021).
- Konsorsium Pembaruan Agraria. *Catatan Akhir Tahun 2019 Konsorsium Pembaruan Agraria*. Jakarta: Konsorsium Pembaruan Agraria, 2020.
- LBH Semarang. "Cabut Sertifikat TNI AD, Kembalikan Hak Atas Tanah Kepada Warga Urutsewu!" . <https://www.lbhsemarang.id/news/cabut-sertifikat-tni-ad-kembalikan-hak-atas-tanah-kepada-warga-Urutsewu49314> (diakses pada Juni 24, 2021).
- Levine, Leah. *Human Right Question and Answer*. India: National Book Trus, 1998.
- Locke, John. *Two Treatise of Civil Government*. London: The Aldine Press, 1960.

- Martodikromo, Seniman, Widodo Sunu Nugroho, Ubaidilah, and Bosman Batubara. "Kronologi Konflik Tanah di Urutsewu, Kebumen, Jawa Tengah." dalam *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urutsewu : Etnografi Wilayah Konflik Agraria di Kebumen*. Yogyakarta: Literasi Press, 2015.
- Nan-Jou, Chen. "Theology Is a Disclourse of Life : C. S. Song's Theology in Focus." *Theologies and Culture* VI, no. 2 (Desember 2009).
- Putra, Angga P, and Bosman Batubara. "Kelahiran "Solidaritas Budaya untuk Masyarakat Urutsewu." dalam *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urutsewu : Etnografi Wilayah Konflik Agraria di Kebumen*. Yogyakarta: Literasi Press, 2015.
- Ryne, Terrence. *Gandhi & Jesus: The Saving Power of Non-Violence*. Maryknoll: Orbis Books, 2008.
- Schweizer, Edward. *The Good Gospel According to Metthew*. Atlanta: Jhon Khonx Press, 1975.
- Shield, J A. *The Democratic Virtue of the Christian Right*. Princeton: Princeton University Press, 2009.
- Simarmata, Rikardo. *Kajian Hukum Konflik Agraria di 15 Desa Warga Petani V. TNI AD/Kodam IV/Diponegoro di Kecamatan Buluspesantren, Kecamatan Ambal dan Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen*. Surabaya, 2020.
- Song, Choan Seng. *Allah yang Turut Menderita*. Translated by Stepehen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- . "Doing Christian Theology with Jesus in Asia." *International Review of Mission* 84, no. 332-333 (January-April 1995).
- . "Oh Yesus, Sini Bersama Kami." dalam *Wajah Yesus di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- . *Jesus the Crucified People*. Mineapolis: Fortress Press, 1996.
- . *Sebutkanlah Nama-Nama Kami : Teologi Cerita dari Perspektif Asia*. Translated by Yohanna Sidarta. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- . *Third Eye Theology : Theology in Formation in Asian Settings*. London: Lutterworth Press, 1980.
- . *Yesus dan Pemerintahan Allah*. Translated by Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wiratraman, Herlambang. "Petani, Militer, dan Penyelesaian Hukum atas Konflik Tanah." In *Perjuangan Keadilan Agraria*. Yogyakarta: INSISTPress, 2019.
- Wismabrata, Michael H. "Fakta Kebun Melon Milik Warga Dilindas Kendaraan TNI di Kebumen, Diduga soal Konflik Lahan." .
<https://regional.kompas.com/read/2020/08/28/17110051/fakta-kebun-melon-milik->

warga-dilindas-kendaraan-tni-di-kebumen-diduga-soal?page=all (diakses pada Juni 24, 2021).

